**MAKNA DAN PERAN BAHASA BATAK DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MODERN**

Steven Adventino Gulo¹, Rut Kezia Imburi², Sirius Daniel Nababan³, Yoseph Christian Sitanggang⁴, Hera Chairunisa⁵

stevenadventgulo@gmail.com¹, rutimburi@gmail.com², sirusnababan20@gmail.com³,
yosephchristiansitanggang@gmail.com⁴, herawenas@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai alat komunikasi, identitas budaya, maupun sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau turun-temurun. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa memiliki peran tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kohesi sosial dan identitas kelompok. Diglosia adalah situasi kebahasaan dimana suatu masyarakat tertentu memiliki beberapa variasi bahasa, setiap bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Metode yang akan digunakan adalah menentukan jenis penelitian, pemilihan sumber data, dan penggunaan teknik pengumpulan data. Bagi masyarakat Batak, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Sebagai identitas budaya, bahasa Batak mencerminkan sejarah, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaannya dalam upacara adat dan interaksi sosial menunjukkan bahwa bahasa ini masih memiliki fungsi yang penting di dalam komunitasnya.

Kata Kunci: Bahasa Batak, Sosiolinguistik, Diglosia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai alat komunikasi, identitas budaya, maupun sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau turun-temurun (Desmirasi, 2022: 114). Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa yang mencerminkan identitas mereka, termasuk masyarakat Batak yang menggunakan bahasa Batak sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Bahasa Batak bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas etnis, kebanggaan, serta alat pewarisan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Identitas bahasa merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok masyarakat menggunakan bahasa sebagai simbol eksistensi dan pembeda dari komunitas lain, di mana bahasa yang digunakan mencerminkan aspek historis, geografis, dan kultural yang melekat pada kelompok sosial tertentu.

Pemertahanan bahasa merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh penuturnya yang masih menggunakan ranah-ranah dari suatu bahasa di tengah pengaruh kuat dari bahasa lain yang lebih dominan, baik akibat modernisasi, globalisasi, maupun perubahan sosial yang terjadi dalam Masyarakat (Supriyadi, 2020: 44). Bahasa daerah, termasuk bahasa Batak, menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan penggunaannya di era globalisasi, di mana bahasa nasional dan bahasa asing semakin mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, komunikasi, dan media massa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam upaya pemertahanan bahasa Batak agar tidak mengalami kemunduran atau bahkan kepunahan seiring dengan berjalannya waktu.

Dalam proses pembentukan identitas, bahasa berfungsi sebagai alat yang memegang identitas budaya di mana identitas budaya adalah bahasa itu sendiri (Gavrila, 2023: 84). Identitas bahasa dalam masyarakat Batak dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yang meliputi bahasa sebagai warisan budaya, bahasa dalam struktur sosial, serta bahasa sebagai media sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, bahasa Batak sebagai warisan budaya mengandung berbagai unsur kebahasaan, seperti peribahasa, ungkapan tradisional, serta kosakata khas yang mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Batak, di mana setiap kata dan ekspresi yang digunakan mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan konsep moral, etika, serta hubungan sosial yang harmonis.

Kedua, dalam struktur sosial masyarakat Batak, bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan hubungan hierarkis dan pola interaksi antarindividu dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan keluarga, komunitas, maupun dalam pelaksanaan adat istiadat. Hal ini dapat terlihat dari adanya variasi dialek dalam bahasa Batak yang mencerminkan keberagaman sosial di dalam masyarakatnya, di mana dialek Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola memiliki karakteristik linguistik yang berbeda namun tetap memiliki akar yang sama dalam budaya Batak. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam berbagai dialek ini tidak hanya menunjukkan perbedaan geografis, tetapi juga mencerminkan identitas lokal yang khas bagi setiap kelompok dalam masyarakat Batak.

Ketiga, bahasa Batak sebagai media sosialisasi memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, di mana penggunaan bahasa ini dalam keluarga, lingkungan masyarakat, serta dalam kegiatan adat dan keagamaan menjadi sarana utama dalam memperkenalkan konsep-konsep fundamental dalam budaya Batak, seperti Dalihan Na Tolu yang merupakan sistem sosial yang mengatur hubungan kekerabatan, tata krama dalam berinteraksi, serta tanggung jawab sosial yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam masyarakat Batak. Dengan demikian, bahasa Batak

tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang memperkuat rasa kebersamaan serta keterikatan emosional di antara para penuturnya, di mana eksistensi bahasa ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan penggunaannya dalam kehidupan modern yang semakin didominasi oleh bahasa nasional dan bahasa asing.

Dalam kehidupan modern yang semakin didominasi oleh globalisasi dan teknologi digital, keberadaan bahasa daerah, termasuk bahasa Batak, menghadapi berbagai tantangan. Pengaruh kuat dari bahasa nasional dan bahasa asing, terutama dalam dunia pendidikan, ekonomi, serta media sosial, menyebabkan penggunaan bahasa Batak mengalami pergeseran yang signifikan. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam interaksi sehari-hari dibandingkan bahasa Batak, yang pada akhirnya berpotensi melemahkan eksistensi bahasa tersebut. Selain itu, urbanisasi dan migrasi yang tinggi turut berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa Batak di lingkungan keluarga dan komunitas.

Di sisi lain, modernisasi juga memberikan peluang bagi pelestarian dan pengembangan bahasa Batak. Kemajuan teknologi dan media digital memungkinkan bahasa Batak untuk tetap hidup dalam bentuk konten audiovisual, platform pembelajaran daring, serta komunitas virtual yang berfokus pada pemertahanan budaya Batak. Beberapa inisiatif telah dilakukan oleh komunitas budaya dan akademisi untuk mendokumentasikan bahasa Batak dalam bentuk kamus digital, aplikasi pembelajaran bahasa, serta pengajaran formal di beberapa institusi pendidikan. Namun, upaya tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya dukungan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian bahasa daerah, minimnya keterlibatan masyarakat dalam upaya revitalisasi, serta lemahnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa Batak sebagai bagian dari warisan budaya.

Globalisasi adalah proses terintegrasinya elemen-elemen pada sistem tunggal dalam kehidupan dalam skala yang besar (Firdaus, 2022: 6). Identitas bahasa Batak menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda, di mana banyak dari mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari perkembangan teknologi, media digital, serta lingkungan pendidikan dan pekerjaan yang semakin mengutamakan penggunaan bahasa yang lebih luas secara nasional maupun internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya upaya pelestarian yang kuat, bahasa Batak dapat mengalami pergeseran dan berkurangnya jumlah penutur dari waktu ke waktu, yang pada akhirnya dapat mengancam keberadaannya sebagai simbol identitas budaya masyarakat Batak.

Antropologi adalah kajian tentang masyarakat dari sudut kebudayaan dalam arti yang luas, seperti budaya dan bahasa (Arifianti, 2023: 9). Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa memiliki peran tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kohesi sosial dan identitas kelompok. Kehilangan atau melemahnya suatu bahasa daerah dapat berdampak pada erosi budaya dan identitas komunitas yang bersangkutan. Dalam bahasa Batak, sosiolinguistik menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana bahasa ini dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat Batak di tengah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Perkembangan zaman yang semakin dinamis telah membawa dampak terhadap penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun dalam ranah publik.

Diglosia adalah situasi kebahasaan dimana suatu masyarakat tertentu memiliki beberapa variasi bahasa, setiap bahasa tersebut memiliki fungsi yang berbeda (Rohmah, 2021: 1285). Masyarakat Batak, fenomena diglosia terlihat dalam pola penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam ranah pendidikan, pemerintahan, media massa, dan komunikasi formal lainnya. Sementara itu, bahasa Batak

lebih banyak digunakan dalam lingkungan keluarga, komunitas adat, serta dalam acara kebudayaan dan keagamaan. Dalam perkembangan masyarakat modern, terjadi pergeseran di mana bahasa Batak semakin jarang digunakan, terutama oleh generasi muda yang lebih sering berinteraksi dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa Batak yang semula memiliki peran kuat dalam komunikasi sehari-hari, kini lebih sering digunakan dalam situasi tertentu, seperti dalam upacara adat atau dalam percakapan dengan generasi yang lebih tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Batak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak, baik sebagai alat komunikasi, identitas budaya, maupun sebagai media untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dalam kehidupan saat ini, penggunaan bahasa Batak mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola komunikasi di masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini akan menguraikan berbagai aspek yang terkait dengan makna dan peran bahasa Batak dalam kehidupan modern, serta faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensinya.

A. Bahasa Batak sebagai Identitas Budaya

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas, dalam konteksnya, untuk mengekspresikan dalam bentuk segmental dalam bentuk lisan dan tulisan (Suarta, 2023: 13). Bahasa merupakan salah satu elemen utama yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat Batak, bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Bahasa Batak mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai bagian dari budaya Batak, bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam upacara adat, komunikasi keluarga, serta dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Batak dalam ritual adat, seperti pernikahan, upacara kematian, dan acara keluarga, menunjukkan bahwa bahasa ini masih memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas budaya Batak. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa Batak, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

B. Peran Bahasa Batak dalam Komunikasi Antargenerasi

Salah satu aspek penting dari keberlangsungan suatu bahasa adalah penggunaannya dalam komunikasi antar generasi. Dalam masyarakat Batak, bahasa ini secara tradisional diwariskan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Namun, dengan semakin meningkatnya arus modernisasi dan urbanisasi, banyak keluarga Batak yang tinggal di perkotaan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi di rumah.

Fenomena ini menyebabkan terjadinya penurunan jumlah penutur aktif bahasa Batak, terutama di kalangan generasi muda. Anak-anak yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Batak sejak kecil cenderung kesulitan untuk menguasai bahasa ini di kemudian hari. Jika tren ini terus berlanjut, dikhawatirkan bahasa Batak akan mengalami kemunduran dan bahkan terancam punah dalam beberapa dekade mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk mendorong penggunaan bahasa Batak di lingkungan keluarga, pendidikan, serta dalam interaksi sosial sehari-hari.

C. Bahasa Batak dalam Dunia Pendidikan dan Media Digital

Dalam dunia pendidikan, bahasa Batak mulai diperkenalkan kembali melalui berbagai inisiatif, seperti pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah serta penerbitan buku-buku dalam bahasa Batak. Beberapa daerah di Sumatera Utara telah menerapkan kebijakan untuk memasukkan bahasa Batak dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai salah satu cara untuk

mempertahankan bahasa ini.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang bagi revitalisasi bahasa Batak. Saat ini, terdapat berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan dan mengajarkan bahasa Batak, seperti media sosial, aplikasi pembelajaran bahasa, serta konten digital dalam bentuk video dan artikel. Misalnya, beberapa kanal YouTube dan akun media sosial telah aktif dalam memproduksi konten berbahasa Batak yang menarik bagi generasi muda.

Penggunaan bahasa Batak dalam media digital tidak hanya membantu dalam mempertahankan eksistensinya, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa daerah. Dengan adanya akses yang lebih luas terhadap konten dalam bahasa Batak, generasi muda dapat lebih mudah mengenal dan mempelajari bahasa ini dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

D. Tantangan dalam Pemertahanan Bahasa Batak

Meskipun terdapat berbagai upaya untuk mempertahankan bahasa Batak, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam proses pemertahannya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian bahasa Batak antara lain:

1. Dominasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran dominan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di tempat kerja. Selain itu, semakin meningkatnya penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Mandarin, juga berkontribusi terhadap menurunnya penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Batak. Banyak juga orang yang sudah banyak mempelajari bahasa asing menjadi lupa dengan bahasa asalnya sendiri, untuk kasus ini yaitu bahasa Batak. Bayangkan jika bahasa daerah seperti bahasa Batak kalah mendominasi, ini sama saja dengan artian bahwa sejarah Batak akan perlahan menghilang.

2. Kurangnya Minat Generasi Muda

Generasi muda cenderung lebih tertarik menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti bahasa Indonesia dan bahasa asing. Banyak anak muda Batak yang merasa bahwa menggunakan bahasa Batak tidak memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak juga generasi muda menganggap bahasa Batak lebih susah dipelajari daripada bahasa asing dan bahasa Indonesia, sehingga mereka jarang mempelajari bahasa Batak ini.

3. Kurangnya Dokumentasi dan Bahan Ajar

Salah satu kendala dalam upaya pelestarian bahasa Batak adalah minimnya dokumentasi dan bahan ajar yang memadai. Banyak dialek dalam bahasa Batak yang belum terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit bagi penutur baru untuk mempelajarinya secara formal. Ini yang membuat generasi muda sedikit mendapatkan literasi tentang bahasa Batak sekarang ini.

4. Urbanisasi dan Globalisasi

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa menuju kota, ini juga terjadi karena adanya perbedaan pertumbuhan dari suatu daerah dengan daerah yang lainnya (Hidayati, 2021: 213). Urbanisasi menyebabkan banyak masyarakat Batak bermigrasi ke kota-kota besar, di mana mereka lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Akibatnya, penggunaan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari menjadi semakin berkurang. Karena pada saat urbanisasi, lingkungan tersebut kebanyakan masyarakatnya terdiri dari latar belakang etnis yang berbeda dari etnis suku Batak.

E. Strategi untuk Melestarikan Bahasa Batak

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dalam upaya melestarikan bahasa Batak. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi:

1. Peningkatan Pendidikan Bahasa Batak

Pemerintah dan institusi pendidikan perlu mengembangkan program pendidikan yang

lebih sistematis dalam mengajarkan bahasa Batak, baik melalui kurikulum sekolah maupun kursus bahasa daerah. Peningkatan ini perlu karena banyak kalangan muda saat ini yang sangat canggung akan bahasa daerah, jadi dengan peningkatan ini diinginkan agar ke depannya kalangan muda mengenal makna dan peran dari bahasa Batak

2. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital

Membuat lebih banyak konten digital dalam bahasa Batak, seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, serta media sosial yang dapat menarik minat generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa ini. Ini juga meningkatkan penggunaan media digital untuk mempelajari tentang bahasa Batak serta makna dan perannya dalam kehidupan modern ini, serta digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tentang bahasa Batak.

3. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas

Orang tua dan komunitas Batak memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan berbicara dalam bahasa Batak kepada anak-anak mereka sejak dini. Orang tua mengajari anak-anak mereka tentang sejarah suku Batak dan juga makna yang mendalam tentang suku Batak. Komunitas Batak saling mengadakan pertemuan kekeluargaan atau organisasi Batak yang selalu berbicara memakai bahasa Batak

4. Penyelenggaraan Acara Budaya dan Festival Bahasa

Mengadakan acara budaya, seperti festival bahasa Batak, lomba pidato, dan kompetisi menulis dalam bahasa Batak untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa ini. Ini juga meningkatkan kemampuan berbahasa Batak bagi para contributor acara budaya dan festival bahasa tersebut.

5. Kolaborasi dengan Institusi Akademik dan Peneliti

Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai bahasa Batak serta mendokumentasikan dialek-dialek yang masih ada agar dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Ini juga dapat dilakukan dengan cara menerbitkan buku, jurnal, atau artikel akademik terkait tentang bahasa Batak serta makna dan perannya.

KESIMPULAN

Bahasa Batak memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan mewariskan nilai-nilai tradisional masyarakat Batak, digunakan dalam upacara adat, komunikasi sehari-hari, serta sebagai simbol kebanggaan etnis. Namun, perkembangan zaman, urbanisasi, dan globalisasi menyebabkan jumlah penutur aktifnya semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Faktor utama penyebabnya adalah minimnya penggunaan bahasa Batak di lingkungan keluarga, kebijakan pendidikan yang lebih menekankan bahasa nasional, serta kurangnya akses terhadap bahan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan formal, penerbitan buku dan kamus, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan konten digital dalam bahasa Batak untuk menarik minat generasi muda. Tantangan tetap ada, termasuk kurangnya dokumentasi yang sistematis serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai warisan budaya. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, komunitas, dan generasi muda sangat diperlukan agar bahasa Batak tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, I. (2023). *Sosiolinguistik*. Solok: Mitra Cendekia Media
- Desmirasari, R. & Y. Oktavia. (2022). Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2(1), 114-119.
- Firdaus, A. R. P., & F. X. S. Sadewo. (2023). EKSISTENSI TARI THENGUL DI ERA GLOBAL. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(1), 3-11.
- Firdausy, R., Martutik, & Roekhan. (2023). Strategi Bertutur Masyarakat Diglosia dalam Ragam

- Bahasa Madura Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1284-1295.
- Gavrila, A. O., (2023). ANALISIS PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI UNSUR IDENTITAS NASIONAL. *Jurnal Kalacakra*, 3(2), 83-89.
- Handayani, I., I. Setyobudi, & S. Dwiatmini. (2021). Budaya Konsumtif dalam Peristiwa Hajat Pernikahan Masyarakat Buruh Tani di Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 137–156.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212-221.
- Suarta, I. M. (2022). PENGANTAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: Sejarah Dan Perkembangannya. Bali: Pustaka Larasan.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa. *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Bahasa Inggris*, 36-48.